



PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Arlan Purnama¹, Iyus Yus Pita Sari², Maureen Mustika Syahrani³, Siti Hajar Septiani⁴
arlanpurnama173@gmail.com¹, iyuspitasaki04@gmail.com², maureenmustikas@gmail.com³,
sitihajarseptiani2015@gmail.com⁴

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of fixed asset intensity and independent commissioners on tax avoidance in the energy sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2023 period. This study is an associative quantitative study using secondary data in the form of company annual financial reports. The sample selection procedure in this study used a purposive sampling method and resulted in 19 companies that met the criteria. The variables used in this study are fixed asset intensity as the first independent variable, independent commissioners as the second independent variable, and tax avoidance as the dependent variable. The analytical technique used was panel data regression analysis using e-views 12 software. The results of this study indicate that fixed asset intensity and independent commissioners have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Fixed Asset Intensity, Independent Commissioners, Tax Avoidance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberi bukti empiris pengaruh intensitas aset tetap dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Prosedur pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapatkan hasil 19 perusahaan yang memenuhi kriteria. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu intensitas aset tetap sebagai variabel bebas pertama dan komisaris independen sebagai variabel bebas kedua serta penghindaran pajak sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak *e-views 12*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa intensitas aset tetap dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Penghindaran Pajak.



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

1. PENDAHULUAN

Sumber utama pendanaan terbesar bagi pemerintah di negara berkembang adalah pajak yang dipungut berdasarkan perundang-undangan, yang dialokasikan untuk anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) seperti pembangunan infrastruktur, kesehatan, pendidikan, pertahanan dan layanan publik. Penerimaan pajak menjadi salah satu pilar utama pendapatan negara yang berperan dalam mendanai pembangunan serta pengeluaran pemerintah. Pajak merupakan pendapatan yang digunakan untuk membiayai administrasi publik, namun bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mempengaruhi keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adanya perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya penghindaran pajak oleh wajib pajak. Penghindaran pajak dapat dipahami sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan pajak yang terutang secara hukum, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang. Perusahaan berusaha mengurangi biaya politik yang mereka keluarkan dengan menghindari pajak (Fasita *et al*, 2022). Pajak merupakan salah satu kewajiban yang wajib dibayarkan oleh orang pribadi maupun badan secara paksa. Namun, banyak wajib pajak berusaha untuk meminimalisir beban pajak yang dibayarkan, sementara itu pemerintah mengharapkan pendapatan pajak yang maksimum, yang membuat banyak perusahaan melakukan penghindaran pajak (Saputra *et al*, 2025).

Berdasarkan laporan dari *Global Witness*, fenomena mengenai penghindaran pajak melalui *transfer pricing* pada perusahaan sektor energi terjadi pada PT

Adaro Energy Tbk yang merupakan salah satu perusahaan penghasil batubara terkemuka di Indonesia, telah melakukan pemindahan laba yang cukup besar ke perusahaan-perusahaan di luar negeri, seperti Singapura, Mauritius, dan Labuan, yang memberikan kesempatan bagi Adaro untuk menghindari atau mengurangi kewajiban pajak yang semestinya dibayar di Indonesia. Di antara tahun 2009 dan 2017, Adaro melalui anak perusahaannya di Singapura, *Coaltrade Services International*, dikatakan telah mengurangi pajaknya sekitar 125 juta dolar AS. Tindakan ini berpotensi mengurangi penerimaan pajak Indonesia hingga rata-rata 15 juta dolar AS setiap tahun. Walaupun Adaro mengklaim bahwa mereka mengikuti ketentuan pajak yang berlaku di Indonesia, pengalihan laba tersebut memunculkan kekhawatiran mengenai transparansi dan kontribusi perusahaan terhadap pendapatan negara. Penyelidikan ini menarik perhatian luas baik di media maupun masyarakat Indonesia, serta mendorong reaksi dari badan pemerintah seperti Direktorat Jenderal Pajak dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yang mulai memeriksa catatan penjualan batubara dari 51 perusahaan terkait untuk menemukan dugaan penghindaran pajak. Kasus ini menjadi cermin pentingnya perbaikan dalam tata kelola perusahaan dan kebijakan pajak untuk memastikan kontribusi sektor sumber daya alam dalam memperkuat pembangunan nasional (www.globalwitness.org).

Faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah intensitas aset tetap. Menurut Oktaria & Winarto (2022) intensitas aset tetap merupakan harta yang dimiliki perusahaan untuk membantu



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

dalam kegiatan operasional perusahaan yang mempunyai masa manfaat dalam penggunaannya disertai dengan adanya penyusutan. Nantinya biaya penyusutan adalah biaya yang dapat mengurangi laba sebelum pajak pada perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan pada aset tetap perusahaan. Semakin banyak investasi perusahaan pada aset tetap maka semakin tinggi intensitas aset tetap perusahaan dan semakin tinggi beban penyusutan perusahaan yang akan mengurangi pembayaran pajak yang mengakibatkan pembayaran pajak akan semakin kecil (Tazshiro *et al*, 2023). Di sisi lain, untuk menekan penghindaran pajak, tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi faktor yang sangat penting. Salah satu mekanisme pengawasan dalam tata kelola adalah keberadaan komisaris independen. Anggota yang tidak terikat sebagai direksi, pemegang saham, dewan komisaris serta semua hal termasuk tidak menjabat sebagai direktur perusahaan merupakan pengertian dari komisaris independen (Pohan, 2022). Komisaris independen diharapkan dapat memberikan pengawasan yang objektif dan mendorong kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan.

Penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait penghindaran pajak sudah banyak dilakukan diantaranya dilakukan oleh Nurul Ain *et al*, (2025) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sebaliknya peneliti lain Sariningsih *et al*, (2024) melakukan penelitian mengenai pengaruh intensitas aset tetap,

beban pajak tangguhan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak menyatakan intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Terkait komisaris independen sendiri dalam penelitian yang dilakukan Uswatun Hasanah & Nyiwas Wardatul Afiqoh (2023) juga meneliti pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kinerja keuangan perusahaan terhadap penghindaran pajak menunjukkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Lia Ira Sahara (2022) yang melakukan penelitian pada pengaruh komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan karakter eksekutif sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada masih maraknya praktik penghindaran pajak pada perusahaan, khususnya di sektor energi, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh intensitas aset tetap dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak, sehingga dirumuskan pertanyaan apakah intensitas aset tetap dan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh intensitas aset tetap dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

memperkaya kajian teoritis di bidang akuntansi dan perpajakan terkait faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak, serta memberikan manfaat praktis bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan perpajakan dan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengawasan perpajakan.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menunjukkan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer) dalam mengelola perusahaan, *principal* dalam teori ini merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenangnya kepada pihak manajer untuk mengatur dan juga mengelola perusahaan. Teori ini diprakarsai oleh Ross (1973) yang kemudian definisinya diperluas oleh Jensen & Meckling (1976), yang mana menurut Jensen & Meckling (1976) teori keagenan atau *Agency Theory* mengungkapkan bahwa hubungan keagenan merupakan lebih dari satu orang (pemberi kerja atau *principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk mengumpulkan dan juga melaksanakan sebuah putusan. *Principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan sesuai kontrak. Namun, asimetri informasi membuat agen lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan *principal*, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (Putri & Yuliafitri, 2024).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Michael Spence (1973) menyatakan dalam konteks perusahaan, manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan pemangku kepentingan lain. Untuk mengatasi kesenjangan informasi ini, perusahaan mengirimkan sinyal yang dapat diamati seperti pengungkapan informasi, kebijakan yang dapat diinterpretasikan sebagai indikator nilai, kinerja, atau kualitas tata kelola perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer secara sengaja menggunakan sinyal-sinyal tersebut untuk mempengaruhi cara pasar memandang perilaku etis perusahaan, orientasi nilai, atau komitmen strateginya (Ross, 1977).

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan strategi yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan (Sulaeman, 2021). Dalam perspektif teori keagenan, praktik penghindaran pajak muncul akibat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Manajemen cenderung berupaya meningkatkan laba bersih melalui efisiensi pajak, namun tindakan tersebut berisiko menimbulkan sanksi dan merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, mekanisme pengawasan seperti keberadaan komisaris independen diperlukan untuk membatasi perilaku oportunistik tersebut. Dalam penelitian ini penghindaran pajak adalah *variable dependen* (Y). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan perbandingan antara kepemilikan aset tetap dengan total aset perusahaan (PSAK 16). Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang besar, sehingga dapat menurunkan laba kena pajak perusahaan (Prihatini & Amin, 2022; Balit Aplasi *et al.*, 2023). Dalam konteks teori keagenan perusahaan dengan aset tetap tinggi cenderung memiliki mekanisme pengawasan yang lebih kuat karena aset tersebut bersifat berwujud dan dapat dijadikan jaminan pinjaman, sehingga kreditor dan pemegang saham lebih mudah memonitor kinerja manajerial (Yanti & Astuti, 2023; Situmorang *et al.*, 2025). Intensitas Aset Tetap dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

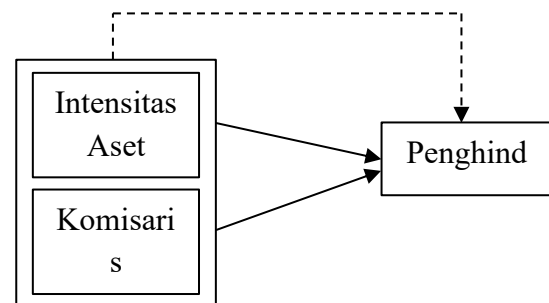
Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, sehingga mampu menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Berdasarkan POJK No. 33/POJK.04/2014, proporsi komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari total dewan komisaris. Dalam teori keagenan, komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi asimetri informasi dan membatasi praktik penghindaran pajak. Semakin efektif pengawasan yang dilakukan komisaris independen, maka semakin kecil peluang manajemen melakukan penghindaran pajak. Komisaris independen dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

H₁: Diduga Pengaruh Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak.

H₂: Diduga Pengaruh Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Penghindaran Pajak.

H₃: Diduga Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak

Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi cenderung memiliki beban penyusutan yang besar, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak. Menurut Prihatini dan Amin (2022), penyusutan aset tetap sering dijadikan sebagai salah satu celah oleh perusahaan untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini sejalan



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

dengan Balit Aplasi *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan aset tetap, maka semakin besar pula beban depresiasi yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Penelitian Brugman & Chariri, 2025 menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil serupa ditunjukkan oleh Darma & Afrilia, 2024 terdapat pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian semakin tinggi nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen menggunakan metode penyusutan untuk mengurangi laba yang dikenai pajak, sehingga memungkinkan terjadinya praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Diduga Intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu memengaruhi pengambilan keputusan manajemen, termasuk dalam kebijakan perpajakan perusahaan. Menurut Hudha dan Cahyo (2021), komisaris independen memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Ira Sahara (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen turut memengaruhi kebijakan perpajakan

perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Diduga komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Intensitas Aset Tetap dan Komisaris Independen Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek baik dari karakteristik perusahaan maupun mekanisme tata kelola perusahaan. Dalam konteks ini, intensitas aset tetap dan komisaris independen mewakili dua dimensi fundamental yang secara bersamaan dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.

Intensitas aset tetap mencerminkan aspek operasional yang memberikan peluang teknis bagi manajemen untuk meminimalkan beban pajak melalui mekanisme depresiasi dan insentif fiskal terkait investasi aset tetap. Di sisi lain, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan *corporate governance* yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebijakan manajemen agar sejalan dengan kepentingan stakeholder dan kepatuhan regulasi (Ghozali, 2020).

Berdasarkan argumentasi teoritis dan dukungan empiris dari berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap dan komisaris independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kombinasi kedua variabel ini menciptakan kerangka kerja yang komprehensif dalam menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak antar perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Diduga intensitas aset tetap dan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

3. METODE RISET

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder. Metode kuantitatif disebut juga dengan metode penelitian yang didasarkan pemahaman yang terukur dan sistematis. Metode ini digunakan untuk menentukan populasi ataupun sampel dengan melakukan teknik penyatuan data. Data analisis yang dilakukan secara kuantitatif ataupun melalui data statistik dengan maksud untuk pengujian hipotesis. Penelitian ini menguji tentang pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Komisaris Independen Terhadap Penghindaran Pajak dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purpose sampling* yaitu metode penentuan sampel dan memilih sumber data dengan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dengan metode ini sampel dipilih khusus sesuai tujuan. Kriteria yang diinginkan peneliti untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
2. Perusahaan Sektor Energi yang menyediakan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara lengkap di BEI selama periode tahun 2021-2023.
3. Perusahaan Sektor Energi yang memperoleh laba dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama periode tahun 2021-2023.
4. Perusahaan Sektor Energi yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan tahunan (*annual report*) selama periode tahun 2021-2023.

Sampel yang terpilih merupakan sampel yang menyajikan data-data yang dibutuhkan mengenai intensitas aset tetap dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak yang telah disesuaikan dengan metode *purpose sampling*, maka diperoleh data sebanyak 19 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk.
4	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt Tbk.
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
6	BUMI	Bumi Resources Tbk.
7	BYAN	Bayan Resources Tbk.
8	DOID	BUMA Internasional Grup Tbk.



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

9	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
10	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
11	ELSA	Elnusa Tbk.
12	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk.
13	PTBA	Bukit Asam Tbk.
14	RMKE	RMK Energy Tbk.
15	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
16	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
17	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
18	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
19	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk meringkas data yang berhubungan dengan variabel penelitian penghindaran pajak, intensitas aset tetap dan komisaris independen adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y_ETR	IAT_X1	PKI_X2
Mean	0.278811	0.279003	0.486935
Median	0.223087	0.204779	0.500000
Maximum	0.965012	0.748205	1.000000
Minimum	0.020273	0.005799	0.250000
Std. Dev.	0.188838	0.229495	0.176884
Skewness	1.640962	0.661367	1.322403
Kurtosis	5.654580	2.223272	4.565211
Jarque-Bera	42.31732	5.588206	22.43161
Probability	0.000000	0.061170	0.000013
Sum	15.89223	15.90319	27.75530
Sum Sq. Dev.	1.996950	2.949410	1.752130
Observations	57	57	57

Sumber: output eviews 12, data diolah peneliti (2025)

1. Penghindaran Pajak. Variabel penghindaran pajak pada tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.020273 terdapat pada Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.965012 terdapat pada BUMA Internasional Grup Tbk (DOID) pada tahun 2021. Kemudian nilai *mean* penghindaran pajak sebesar 0.278811 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.188838 lebih kecil daripada nilai *mean*, hal tersebut menandakan bahwa variabel dependen penghindaran pajak memiliki sebaran data yang cukup baik.
2. Intensitas Aset Tetap. Variabel intensitas aset tetap pada tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.005799 terdapat pada Sumber Global Energy Tbk (SGER) pada tahun 2022 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.748205 terdapat pada Transcoal Pacific Tbk (TCPI) pada tahun 2023. Kemudian nilai *mean* intensitas aset tetap sebesar 0.279003 dan nilai standar deviasi sebesar 0.229495 yang artinya nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai *mean*, hal tersebut menandakan bahwa variabel intensitas aset tetap memiliki sebaran data yang baik.
3. Komisaris Independen. Variabel komisaris independen pada tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.250000 terdapat pada Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 1.000000 terdapat pada ABM Investama Tbk (ABMM) pada tahun 2022 dan Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) pada tahun



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

2022-2023. Kemudian nilai *mean* komisaris independen sebesar 0.4896935 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.176884 yang artinya nilai standar deviasi lebih kecil dari pada nilai *mean*, hal tersebut menandakan bahwa variabel komisaris independen memiliki sebaran data yang baik.

Analisis Regresi Data Panel

Common Effect Model (CEM)

Tabel 3. Hasil Uji Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/02/25 Time: 22:21
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.163186	0.076451	2.134510	0.0374
IAT_X1	-0.027438	0.109573	-0.250404	0.8032
PKI_X2	0.253175	0.142164	1.780866	0.0806
Root MSE	0.181906	R-squared	0.055503	
Mean dependent var	0.278811	Adjusted R-squared	0.020522	
S.D. dependent var	0.188838	S.E. of regression	0.186890	
Akaike info criterion	-0.465393	Sum squared resid	1.886113	
Schwarz criterion	-0.357864	Log likelihood	16.26370	
Hannan-Quinn criter.	-0.423604	F-statistic	1.586649	
Durbin-Watson stat	1.648910	Prob(F-statistic)	0.214000	

Sumber: output views 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, model *Common Effect Model* menghasilkan koefisien konstanta (C) sebesar 0.163186, koefisien variabel X_1 yaitu intensitas aset tetap sebesar -0.027438, dan X_2 yaitu komisaris independen dengan koefisien sebesar 0.253175. Nilai *R-square* 0.055503 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 5.55% sedangkan sisanya 94.55% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.648910 mengindikasikan tidak terdapat

masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 4. Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/02/25 Time: 22:22
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.225268	0.149580	1.506003	0.1408
IAT_X1	0.248707	0.513651	0.484194	0.6312
PKI_X2	-0.032545	0.191004	-0.170389	0.8657

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.127365	R-squared	0.536970
Mean dependent var	0.278811	Adjusted R-squared	0.279731
S.D. dependent var	0.188838	S.E. of regression	0.160264
Akaike info criterion	-0.546675	Sum squared resid	0.924647
Schwarz criterion	0.206028	Log likelihood	36.58024
Hannan-Quinn criter.	-0.254149	F-statistic	2.087439
Durbin-Watson stat	3.113433	Prob(F-statistic)	0.026662

Sumber: output views 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, model *Fixed Effect Model* menghasilkan koefisien konstanta (C) sebesar 0.225268, koefisien variabel X_1 yaitu intensitas aset tetap sebesar 0.248707, dan X_2 yaitu komisaris independen dengan koefisien sebesar -0.032545. Nilai *R-square* 0.536970 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 53.69% sedangkan sisanya 46.31% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 3.113433 mengindikasikan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Random Effect Model (REM)



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Tabel 5. Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/02/25 Time: 22:23
Sample: 2021 2023
Periods included: 3
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 57
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.201196	0.081871	2.457492	0.0172
IAT_X1	-0.015181	0.133772	-0.113481	0.9101
PKI_X2	0.168092	0.145512	1.155179	0.2531
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.097160	0.2688	
Idiosyncratic random		0.160264	0.7312	
Weighted Statistics				
Root MSE	0.156917	R-squared	0.023855	
Mean dependent var	0.192278	Adjusted R-squared	-0.012299	
S.D. dependent var	0.160235	S.E. of regression	0.161217	
Sum squared resid	1.403512	F-statistic	0.659815	
Durbin-Watson stat	2.137146	Prob(F-statistic)	0.521064	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.049207	Mean dependent var	0.278811	
Sum squared resid	1.898686	Durbin-Watson stat	1.579782	

Sumber: output views 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, model *Random Effect Model* menghasilkan koefisien konstanta (C) sebesar 0.201196, koefisien variabel X_1 yaitu intensitas aset tetap sebesar - 0.015181, dan X_2 yaitu komisaris independen dengan koefisien sebesar 0.168092. Nilai *R-square* 0.023855 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 2.38% sedangkan sisanya 97.62% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.137146 mengindikasikan tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model penelitian.

Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel Uji Chow

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.079638	(18,36)	0.0303
Cross-section Chi-square	40.633078	18	0.0017

Sumber: output views 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil *Chow Test*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0017 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibanding *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini.

Uji Hausman

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.644022	2	0.2666

Sumber: output views 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil *Hausman Test*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.2666 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibanding *Fixed Effect Model* (FEM) dalam penelitian ini.



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 8. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.722797 (0.0989)	0.680171 (0.4095)	3.402967 (0.0651)
Honda	1.650090 (0.0495)	-0.824725 (0.7952)	0.583621 (0.2797)
King-Wu	1.650090 (0.0495)	-0.824725 (0.7952)	-0.260598 (0.6028)
Standardized Honda	2.025459 (0.0214)	-0.509859 (0.6949)	-2.912862 (0.9982)
Standardized King-Wu	2.025459 (0.0214)	-0.509859 (0.6949)	-2.691909 (0.9964)
Gourieroux, et al.	--	--	2.722797 (0.1135)

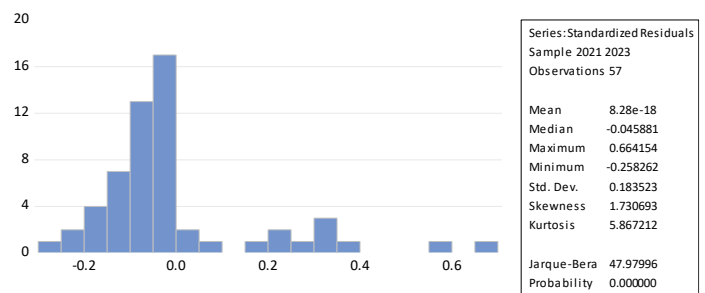
Sumber: output evIEWS 12, data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM), model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar individu, sehingga model *Fixed Effect Model* (FEM) tidak diperlukan. Selanjutnya, hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa perbedaan estimasi antara FEM dan *Random Effect Model* (REM) tidak signifikan, sehingga FEM tidak lebih tepat dibandingkan REM. Selain itu, berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0989 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat efek acak dalam model sehingga REM tidak diperlukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Maka uji asumsi klasik harus dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, EvIEWS 12 (2025)

Gambar 2. Uji Normalitas

Pada gambar diatas merupakan hasil pengolahan uji normalitas penelitian ini, dapat diketahui jika nilai *probability* yang diperoleh sebesar 0,00000 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dalam hal ini ($0,00000 > 0,05$) sehingga data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 12/03/25 Time: 22:20

Sample: 1 57

Included observations: 57

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.005845	9.538330	NA
IAT_X1	0.012006	2.539055	1.013845
PKI_X2	0.020211	8.834123	1.013845

Sumber: Data diolah, EvIEWS 12 (2025)

Hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel intensitas aset tetap



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

sebesar 1.013845, variabel komisaris independen sebesar 1.013845. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dari kedua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.103943	Prob. F(2,54)	0.9015
Obs*R-squared	0.218595	Prob. Chi-Square(2)	0.8965
Scaled explained SS	0.295395	Prob. Chi-Square(2)	0.8627

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Obs R-square* sebesar 0.8965 yang lebih besar dari nilai signifikasi 0.05 atau dalam hal ini nilai probabilitas *Obs R-square* > 0.05. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.925955	Prob. F(2,52)
Obs*R-squared	1.960170	Prob. Chi-Square(2)

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat nilai probability *chi-square* dari *Obs*R-square* sebesar 0.3753 lebih besar dari 0.05. Berdasarkan teori, hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Persamaan Regresi Data Panel

$$Y = 0.163186388318 - 0.027437580718X_1 + 0.253174961866X_2$$

Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 0.163186388318 menunjukkan bahwa jika intensitas aset tetap dan komisaris independen bernilai nol, maka nilai variabel dependen sebesar 0.163186388318 Koefisien regresi - 0.027437580718 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Intensitas Aset Tetap, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menyebabkan penurunan Y sebesar - 0.027437580718. Koefisien regresi 0.253174961866 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Komisaris Independen, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menyebabkan penurunan Y sebesar 0.253174961866.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.055503	Mean dependent var	0.278811
Adjusted R-squared	0.020522	S.D. dependent var	0.188838
S.E. of regression	0.186890	Akaike info criterion	-0.465393
Sum squared resid	1.886113	Schwarz criterion	-0.357864
Log likelihood	16.26370	Hannan-Quinn criter.	-0.423604
F-statistic	1.586649	Durbin-Watson stat	1.924001
Prob(F-statistic)	0.214000		

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil *Adjusted R-squared* sebesar 0.020522 yang dapat



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

diartikan memiliki nilai sebesar 2,05%. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari intensitas aset tetap dan komisaris independen mampu menjelaskan variabel *tax avoidance* sebesar 2,05% saja, sedangkan untuk sisanya 97,95% (100% - nilai *adjusted R-squared*) dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel yang berada diluar penelitian ini atau tidak digunakan pada penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Tabel 13. Hasil Uji F

R-squared	0.055503	Mean dependent var	0.278811
Adjusted R-squared	0.020522	S.D. dependent var	0.188838
S.E. of regression	0.186890	Akaike info criterion	-0.465393
Sum squared resid	1.886113	Schwarz criterion	-0.357864
Log likelihood	16.26370	Hannan-Quinn criter.	-0.423604
F-statistic	1.586649	Durbin-Watson stat	1.924001
Prob(F-statistic)	0.214000		

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil Uji F menggunakan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 1,586649 dengan nilai probabilitas (*Prob F-statistic*) sebesar 0,214000, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel intensitas aset tetap dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, model regresi secara keseluruhan belum mampu menjelaskan pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%.

Uji t (Parsial)

Tabel 14. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.163186	0.076451	2.134510	0.0374
IAT_X1	-0.027438	0.109573	-0.250404	0.8032
PKI_X2	0.253175	0.142164	1.780866	0.0806

Sumber: Data diolah, Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel diatas hasil uji t (parsial) menunjukkan intensitas aset tetap memiliki t-hitung -0.250404 dengan probabilitas 0.8032 > 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dan komisaris independent memiliki t-hitung 1.780866 dengan probabilitas 0.0806 > 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis regresi data panel dan uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara simultan, variabel Intensitas Aset Tetap dan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sektor energi periode 2021–2023 (*Prob F* = 0,214 > 0,05).
2. Secara parsial, Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ($t = -0,250$; $p = 0,8032 > 0,05$).
3. Secara parsial, Komisaris Independen juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ($t = 1,781$; $p = 0,0806 > 0,05$).



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

4. Nilai *adjusted R-squared* yang rendah menunjukkan bahwa kedua variabel independen hanya menjelaskan sebagian kecil variasi penghindaran pajak ada banyak faktor lain di luar model yang berperan.
5. Pemilihan model berdasarkan uji *Chow*, *Hausman*, dan *LM* menghasilkan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model terbaik untuk data penelitian ini.
5. Bagi pembuat kebijakan dan otoritas pajak, disarankan meningkatkan pengawasan terhadap mekanisme teknis (mis. penyusunan depresiasi, *transfer pricing*) dan memperkuat kebijakan pelaporan untuk meminimalkan celah penghindaran pajak.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti mengajukan rekomendasi praktis dan akademis sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, pertimbangkan memasukkan variabel tambahan yang potensial memengaruhi penghindaran pajak (mis. profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas audit, *transfer pricing*, atau insentif fiskal) agar kemampuan penjelasan model meningkat.
2. Perluasan periode penelitian dan/atau penambahan sampel lintas sektor dapat membantu menguji kestabilan temuan dan generalisasi hasil.
3. Pertimbangkan penggunaan ukuran alternatif untuk mengukur *tax avoidance* (mis. *discretionary accruals*, *book-tax differences*) untuk melihat sensitivitas hasil terhadap definisi variabel terikat.
4. Bagi praktisi perusahaan (manajemen dan dewan komisaris), temuan ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan proporsi komisaris independen atau struktur aset tetap saja belum tentu efektif menekan praktik penghindaran pajak perlu dikombinasikan dengan kebijakan pengendalian internal, transparansi

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, F. N., & Indrawan, I. G. A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 235-248.
- Aplasi, T. S. B., Prihatni, R., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 4(2), 401-421.
- Brugman, M., & Chariri, A. (2025). PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

- 2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(3).
- Darma, S. S., & Afrilia, M. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Realible Accounting Journal*, 3(2), 116-133.
- Fasita, E., Firmansyah, A., & Irawan, F. (2022). *Transfer pricing aggressiveness, thin capitalization, political connection, tax avoidance: Does corporate governance have a role in Indonesia? Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 63–93.
- Ghozali, I. (2020). 25 *Grand Theory*, 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, U. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*, 15(2), 20-31.
- Hudha, B., & Utomo, D. C. (2021). Pengaruh ukuran dewan direksi, komisaris independen, keragaman gender, dan kompensasi eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(1).
- Oktaria, D., & Winarto, H. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 676-690.
- Prihatini, C., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1505-1516.
- Sahara, L. I. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Karakter Eksekutif Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 507-515.
- Saputra, M. R., & Sastri, E. T. (2025). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Sales Growth* sebagai Variabel Moderasi. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(4)
- Sariningsih, N., & Trivansyah, E. (2024). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Beban Pajak Tangguhan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(1), 127-138.
- Situmorang, R., & Setiabudi, A. W. (2025). *The Effect of Transfer Pricing, Profitability, and Fixed Asset Intensity on Tax Aggressiveness with Audit Committee as*



Seminar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

Moderating Variable. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), 8(2), 3622-3642.

Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Syntax Idea*, 3(2), 354-367.

Tazshiro, N. J., Kohongia, A. F. E., Mardiana, O., & Dwiandika, A. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(2), 175–189. Retrieved from <https://doi.org/10.59581/japwidyakarya.v1i2.403>.

Yanti, Y., & Astuti, C. D. (2023). *The Effect of Thin Capitalization and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance with Institutional Ownership as a Moderation Variable*. *Devotion: Journal of Research and Community Service*, 4(2), 560-572.